

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Politisasi agama merupakan fenomena yang dapat berdampak terhadap pembiasan pemahaman agama dalam masyarakat, baik berupa norma, doktrin, prinsip, teks, dan simbol. Terjadinya fenomena tersebut dapat disebabkan oleh adanya pihak tertentu yang dapat mencampuradukkan agama dengan kepentingan politik. Fenomena ini dapat ditemui dalam sejarah kekristenan pada abad pertengahan (5 – 15 M) dan abad modern (15 – 18 M). Demikian juga dalam sejarah keislaman, fenomena tersebut dapat ditemui pada abad pertengahan (6 M) dan modern (21 M). Selain itu, hal tersebut juga dapat terjadi di Indonesia pada tahun 1998 dan 2019.¹

Abad pertengahan kristen diwarnai oleh politisasi agama, hal tersebut dapat dilihat pada penyalahgunaan surat indulgensi yang dikeluarkan oleh pendeta sekaligus pejabat kerajaan. Hal itu merupakan surat yang dikeluarkan oleh pihak Gereja untuk dapat menjamin pengampunan dosa bagi para jemaatnya. Fenomena politisasi agama juga terjadi dalam abad modern, hal itu dapat dilihat pada adanya gerakan reformasi protestan yang digunakan oleh Marthin Luther, hal tersebut diakhiri dengan adanya perpecahan antar Gereja Protestan²

Dalam sejarah Islam, politisasi agama terjadi pada abad pertengahan, hal itu dapat dilihat pada adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan, di dalamnya terdapat perintah untuk dapat menyisipkan ujaran kebencian terhadap khalifah Ali bin Abi Thalib dalam khutbah shalat Jum'at, Idul Fitri, dan Idul Adha. Khalifah Ali bin Abi Thalib merupakan lawan politik dari khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan. Politisasi agama juga dapat terjadi pada abad modern, hal tersebut dapat dilihat pada adanya gerakan politik yang dilakukan Jamaluddin Al-Afghani. Hal tersebut

¹ Sumanto Al Qurtubi, *"Sejarah Politik Politisasi Agama Dan Dampaknya"*, Ma'arif : Jurnal Arus Pemikiran Islam Dan Sosial, Jakarta Selatan (2018), 43.

² M. Basri, *Sejarah Eropa*, (Yogyakarta : Suluh Media, 2016), 5.

bertujuan untuk dapat melawan imperialisme dan Kolonialisme Eropa.³

Politisasi agama di Indonesia terjadi pada tahun 1998 atau orba, hal itu dapat dilihat pada adanya partai-partai politik yang dapat menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai alat politik dalam mencapai kepentingan politik. Partai-partai yang dimaksud ialah Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Golongan Karya (Golkar), dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Partai PPP menggunakan ayat 35 surah Al-Baqarah untuk dapat menyinggung partai Golkar. Kemudian, partai tersebut dapat membalas PPP dengan menggunakan ayat 105 surah At-Taubah. Disisi lain, pendukung partai Golkar dan PDIP menggunakan ayat 91 surah Al-Baqarah untuk dapat mendiskreditkan partai PPP dan menghimbau masyarakat untuk tidak memilih partai tersebut dalam kontestasi pemilu.⁴

Pada tahun 2019, fenomena politisasi agama kembali terjadi dalam perhelatan pemilihan umum. Hal tersebut juga dapat dilakukan oleh partai-partai yang pada pemilu 1998 pernah memiliki konflik antara satu dengan yang lain, yaitu PPP, Golkar, dan PDIP. Akan tetapi, pada pemilihan umum 2019 partai-partai tersebut berada dalam koalisi yang sama dalam memenangkan pasangan Joko Widodo – Ma'ruf Amin sebagai calon Presiden dan Wakil Presiden periode 2019 – 2024. Partai PPP menggunakan Q.S. Al-Maidah: 51, hal tersebut dapat bertujuan untuk menegaskan komitmen partai terhadap penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan politik. Partai PDIP menggunakan Q.S Al-Hujurat: 13, hal ini dapat bertujuan untuk menarik dukungan pemilih Muslim pada pemilu 2019, partai ini mengusung pasangan Joko Widodo – Ma'ruf Amin sebagai calon Presiden dan Wakil Presiden.

³ Samsudin, “*Sejarah Islam Modern Abad 21*”, Qolamuna : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama IAI Sunan Giri Ponorogo (2020), 168.

⁴ Syaifullah, Romlah Widayati, Ade Naelul Huda, “*Fenomena Ayatisasi di Indonesia (Studi Analisis Ayat – Ayat Politik)*”, Hikami : Jurnal proceeding of the 2nd Conference On Strengthening Islamic Studies in the Digital Era, Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.3, No.2, (2022), 55.

Pada saat itu keduanya merupakan petahana, Joko Widodo merupakan Presiden Republik Indonesia Periode 2014 – 2019 bersama Jusuf Kalla sebagai wakil Presiden. Sedangkan, Ma'ruf Amin merupakan ketua Majelis Ulama Indonesia tahun 2015 – 2020. Dalam masa kampanye, partai PDIP sering menampilkan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Joko Widodo, hal itu dapat dilihat pada berbagai media sosial maupun media massa, hal tersebut dapat bertujuan untuk menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Partai Golkar menggunakan Q.S. An-Nisa: 59 dengan tujuan untuk dapat memberikan dukungan terhadap pasangan Joko Widodo – Ma'ruf Amin sebagai calon Presiden dan wakil Presiden periode tahun 2019 – 2024.⁵

Dari uraian masalah di atas, dapat diketahui bahwa fenomena politisasi agama bukanlah merupakan suatu hal yang baru terjadi. Melainkan hal tersebut telah terjadi sejak abad 5 – 15 M (Pertengahan Kristen), 15 – 18 M (Modern Kristen), 6 M (Pertengahan Islam), 21 M (Modern Islam), dan tahun 1998 di Indonesia.⁶ Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah pada contoh kasus politisasi agama di Indonesia pada pemilu 2019, hal itu dapat dikarenakan oleh adanya penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pemilu tersebut, seperti Q.S. Al-Maidah: 51, Q.S Al-Hujurat: 13, dan Q.S An-Nisa: 59. Selain itu, penulis juga dapat melihat akan adanya dampak yang dapat ditimbulkan oleh hal tersebut, yakni berupa polarisasi sosial dan perpecahan integrasi bangsa dalam setiap elemen masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia atau NKRI. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk dapat meneliti konstruksi pada Q.S. Al-Maidah: 51, Q.S. Al-Hujurat: 13, dan Q.S. An-Nisa: 59 dalam tafsir *al-Misbah*. Hal tersebut bertujuan untuk dapat mengetahui penafsiran dan korelasi ayat-ayat tersebut dengan ayat Al-Qur'an lainnya dalam

⁵ M. Nur Rofiq Addiansyah, "Koalisi Partai Politik Islam Pada Pilpres 2019: Antara Ideologis dan Pragmatis". *Politeia : Jurnal Pemikiran Politik Islam*, vol.2, No.2, (2019), 196.

⁶ Sumanto Al Qurtubi, "Sejarah Politik : Politisasi Agama Dan Dampaknya", Ma'arif : Jurnal Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Jakarta Selatan, (2018), 43.

tafsir *al-Misbah*. Hal itu dapat ditelusuri melalui kelompok-kelompok ayat, baik secara internal, sebelum dan sesudah. Selain itu, penulis juga merasa perlu untuk dapat mengetahui kepentingan partai PDIP, Golkar, dan PPP dalam menggunakan ayat-ayat tersebut. Berikut merupakan ayat-ayat politik yang dapat dimaksudkan oleh penulis:

1. Q.S. Al-Maidah: 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya : wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang yahudi dan nasrani sebagai teman setiamu. Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.⁷

2. Q.S. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi maha teliti.⁸

3. Q.S. An-Nisa: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul serta

⁷ Qur'an Kemenag in MS Terjemah
⁸ Qur'an Kemenag in MS Terjemah

pemegang kekuasaan diantara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikan kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya di dunia dan khairat.⁹

Dalam penelitian ini, ayat-ayat politik di atas merupakan objek formil, hal itu dapat dikarenakan oleh penggunaannya dalam kepentingan politik oleh partai PPP, Golkar, dan PDIP pada pemilihan umum atau pemilihan calon Presiden dan wakil Presiden tahun 2019 – 2024. Adapun objek materialnya adalah *tafsir al-Misbah*, hal tersebut dapat didorong oleh adanya ketertarikan penulis dalam mengetahui konstruksi dan makna ayat-ayat tersebut menurut *tafsir al-Misbah*. Dalam hal ini, konstruksi yang dimaksudkan oleh penulis ialah keterkaitan kelompok-kelompok ayat secara spesifik pada Q.S. Al-Maidah: 51, Q.S. Al-Hujurat: 13, dan Q.S. An-Nisa: 59 dalam *tafsir al-Misbah*. Selain itu, metode *tahlili* yang terdapat dalam *tafsir al-Misbah* dinilai dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian. Secara akademik, penelitian ini perlu untuk dapat dilakukan karena melalui penelitian pembaca dapat mengetahui konstruksi ayat-ayat tersebut dan relevansinya dalam kepentingan partai politik terkait. Selain itu, penelitian mengenai keterkaitan kelompok-kelompok ayat secara spesifik pada Q.S. Al-Maidah: 51, Q.S. Al-Hujurat: 13, dan Q.S. An-Nisa: 59 dalam *tafsir al-Misbah* belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi Q.S. Al-Maidah: 51, Q.S. Al-Hujurat: 13, dan Q.S. An-Nisa: 59 dalam *tafsir al-Misbah* ?
2. Apa kepentingan partai PDIP, Golkar, dan PPP dalam menggunakan Q.S. Al-

Maidah: 51, Q.S. Al-Hujurat: 13, dan Q.S. An-Nisa: 59 pada pemilu 2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui konstruksi Q.S. Al-Maidah: 51, Q.S. Al-Hujurat: 13, dan Q.S. An-Nisa: 59 dalam tafsir *al-Misbah*.
2. Mengetahui kepentingan partai PDIP, Golkar, dan PPP dalam menggunakan Q.S. Al-Maidah: 51, Q.S. Al-Hujurat: 13, dan Q.S. An-Nisa: 59 pada pemilu 2019.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang tafsir, maka manfaat dari penelitian perlu dikemukakan. Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir baik secara teori maupun prakteknya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menarik minat peneliti lain khususnya pada kalangan mahasiswa untuk dapat mengembangkan penelitian serupa secara komprehensif.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan kepentingan politik praktis di Indonesia pada tahun 2019.
- b. Memberikan manfaat bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa, penggiat kajian tafsir, maupun para peneliti lingkup kampus maupun luar kampus.

E. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka sebelumnya diperlukan untuk dapat menguatkan posisi penelitian. Penelitian akan berfokus pada konstruksi Q.S Al-Maidah : 51, Q.S Al- Hujurat : 13, dan Q.S An-Nisa : 59 dalam *tafsir al-Misbah* dan bagaimana kepentingan partai PPP, Golkar serta PDIP dalam menggunakan ayat-ayat tersebut. Beberapa tema yang telah dijelajahi dalam berbagai penelitian sebelumnya dapat melibatkan aspek-aspek seperti politisasi tafsir, ayatisasi politik, dan politik identitas. Guna merangkai penelitian ini, penulis aktif mencari dan meneliti literatur-literatur terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti, baik dalam format skripsi dan jurnal. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan politisasi agama, diantaranya adalah :

1. Jurnal yang berjudul "Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen" ditulis oleh Rangga Nurseta dan M Irfan Riyadi. Jurnal ini berfokus terhadap pandangan Nadirsyah Hosen terhadap Q.S. Al-Maidah : 51, Q.S. An-Nisa: 38 – 39, Q.S. An-Nisa: 59, Q.S. Al-Maidah : 44, 45, 47, Q.S. An-Nisa: 108 dan Q.S.An-Nur: 55. Nadirsyah Hosen merupakan seorang aktivis muslim di media sosial, menurutnya seorang pemimpin tidak harus seorang muslim. Selain itu, seorang pemimpin harus dapat berlaku adil, tanggung jawab, dan amanah dalam mengemban tugasnya. Nadirsyah Hosen mengatakan bahwa dalam upaya memperoleh kekuasaan tidak dibenarkan untuk menggunakan tafsir tertentu dalam mencapai tujuan politik. Akan tetapi, hal tersebut dapat dilakukan melalui prestasi, gagasan dan berkompeten dalam memegang tonggak kekuasaan. Dalam penafsirannya, Nadirsyah Hosen menggunakan metode tematik dengan corak *adabi ijtima'i*. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penulis akan berfokus terhadap konstruksi Q.S. Al-Maidah: 51, Q.S. Al-Hujurat: 13, dan Q.S. An-Nisa : 59 dalam *tafsir al-Misbah* dan kepentingan partai PPP, Golkar, dan PDIP dalam menggunakan ayat-ayat

politik tersebut.¹⁰

2. Jurnal yang berjudul "Fenomena Ayatisasi di Indonesia (Studi Analisis Ayat-Ayat Politik)" ditulis oleh Syaifullah, Romlah Widayati dan Ade Naelul Huda. Jurnal ini berfokus terhadap Q.S. Al-Maidah: 44 dan Q.S. An-Nisa : 34 serta penafsirannya dalam berbagai karya tafsir, seperti tafsir *At-Tabari*, tafsir *Al-Misbah*, tafsir *Al-Qurthubi*, tafsir *Ibnu Asy-syura*, dan tafsir *Fakhr Ad-din Ar-razi*. Hal tersebut dapat menjelaskan tentang kepemimpinan secara umum dan kepemimpinan seorang perempuan. Ayatisasi merupakan usaha mengaitkan segala sesuatu dengan Al-Qur'an tanpa disertai dengan penafsiran yang valid berdasarkan ilmu tafsir. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penulis akan berfokus terhadap konstruksi Q.S. Al-Maidah: 51, Q.S Al-Hujurat: 13, dan Q.S. An-Nisa: 59 dalam tafsir *al-Misbah* dan kepentingan partai PPP, Golkar, dan PDIP dalam menggunakan ayat-ayat politik tersebut.¹¹
3. Skripsi yang berjudul "Politik Identitas Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Ayat-ayat Politik Identitas dalam Al-Qur'an)" ditulis oleh Muhammad Muis. Skripsi ini berfokus terhadap Q.S. Al-Baqarah: 124, Q.S. Al-Anbiya: 73, Q.S. Al- Imran: 28, Q.S. An-Nisa : 141, Q.S. At-Taubah: 65, Q.S. Ali-Imran: 28, Q.S. An- Nisa: 34, Q.S. Al-Isra" : 70, Q.S. Ar-Rum: 22, dan Q.S. Al-Hujurat: 13 serta penafsirannya dalam tafsir *Ibnu Katsir*, tafsir *Al-Munir*, dan tafsir *Al-Azhar*. Penelitian tersebut dapat menjelaskan bahwa Al-Qur'an banyak mengisyaratkan tentang identitas, namun tidak menyebutkan langsung istilah identitas. Al-Qur'an tidak melarang seseorang untuk dapat mencapai tujuan politik dengan menggunakan identitas. Selain itu,

¹⁰ Rangga Nurseta dan M. Irfan Riyadi, "*Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen*", Fucosid : Jurnal IAIN Ponorogo, Vol 2, (2022), 133.

¹¹ Syaifullah, Romlah Widayati, Ade Naelul Huda, "*Fenomena Ayatisasi di Indonesia (Studi Analisis Ayat-Ayat Politik)*", Hikami : *Jurnal proceeding of the 2nd Conference On Strengthening Islamic Studies in the Digital Era*, Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.3, No.2, (2022), 68.

pemaparan ayat-ayat politik di dalamnya dilengkapi dengan pandangan dari berbagai karya tafsir. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penulis akan berfokus terhadap konstruksi Q.S. Al-Maidah: 51, Q.S Al-Hujurat : 13, dan Q.S An-Nisa : 59 dalam *tafsir al-Misbah* dan kepentingan partai PPP, Golkar, dan PDIP dalam menggunakan ayat-ayat politik tersebut.¹²

4. Skripsi yang berjudul “Al-Maidah 51 : Satu Firman Beragam Penafsiran Karya M.Quraish Shihab : Analisis Intertekstual Perspektif Julia Kristeva” ditulis oleh Julia Kristeva terhadap teks, menurutnya hal itu merupakan sesuatu hal yang mustahil dapat berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh berbagai aspek, seperti tafsir *al-Misbah* yang di dalamnya terdapat keterkaitan teks yang dapat menjelaskan tentang satu ayat dengan ayat yang lain atau satu surah dengan surah yang lain. Hal serupa juga dapat terjadi dalam sebuah pemikiran. Sehingga teks kemurnian dalam sebuah teks atau pemikiran merupakan hal yang mustahil terjadi. Hal tersebut dapat dilihat pada keragaman pandangan tafsir para mufassir, seperti Ṭabāṭabā’ī, Ibnu ‘Āsyūr, Syaikh al-Sya’rāwī, Ibn Taimiyah, dan Ibnu ‘Aṭiyyah. Fokus dalam penelitian tersebut adalah dapat melihat tentang keterpengaruhan pemikiran Quraish Shihab atas mufassir yang lain dalam menafsirkan Q.S. Al-Maidah: 51. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penulis akan berfokus terhadap konstruksi Q.S. Al-Maidah : 51, Q.S Al-Hujurat : 13, dan Q.S An-Nisa : 59 dalam tafsir *al-Misbah* dan kepentingan partai PPP, Golkar, dan PDIP dalam menggunakan ayat-ayat politik tersebut.¹³

5. Skripsi yang berjudul “Kedudukan Manusia Dalam Sudut Pandang Surat Al- Hujurat

¹² Muhammad Muis, “*Politik Identitas perspektif Al-Qur’an*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ, (Jakarta : 2020), 63.

¹³ M. Dani Habibi, “*Al-Maidah 51 : Satu Firman Beragam Penafsiran Karya M. Quraish Shihab : Analisis Intertekstual Perspektif Julia Kristeva*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, (Yogyakarta : 2017), 34.

Ayat 13 (Studi Komparatif *Tafsir Al-Misbah* dan tafsir *Ibnu Katsir*)” ditulis oleh Azmiatul Abadiyah. Skripsi ini dapat menjelaskan tentang perbedaan pandangan tafsir, yakni *tafsir al-Misbah* dan tafsir *Ibnu Katsir*. Keduanya ditulis oleh mufasir fenomenal dan menjadi rujukan pada masanya masing-masing. Persamaan keduanya ialah tentang kesetaraan manusia, derajat ketakwaan, saling mengenal, dan hati serta amal manusia. Selain itu, konteks ayat tersebut dapat ditujukan bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang suku, negara, dan agama. Perbedaan keduanya dapat disebabkan oleh faktor sosio-kultural. Ibnu Katsir hidup di Damaskus pada abad 14 Masehi, sedangkan Quraish Shihab hidup pada abad 20 Masehi di Indonesia. Selain itu, keilmuan yang ditempuh dan budaya keduanya juga dapat dijadikan sebagai titik perbedaan mereka. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penulis akan dapat berfokus terhadap konstruksi Q.S. Al-Maidah : 51, Q.S. Al-Hujurat: 13, dan Q.S. An-Nisa : 59 dalam *tafsir al-Misbah* dan kepentingan partai PPP, Golkar, dan PDIP dalam menggunakan ayat-ayat politik tersebut.¹⁴

6. Jurnal yang berjudul “Terminologi Pemimpin Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik)” ditulis oleh Khairunnas Jamal dan Kadarusman. Jurnal ini menjelaskan tentang makna ulil amri dalam surah An-Nisa ayat 59 dan 83 menurut ulama klasik dan ulama kontemporer. Ibnu Katsir dan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di merupakan ulama klasik, sedangkan Syekh. H. Abdul Halim Hasan dan Quraish Shihab merupakan ulama kontemporer dalam penelitian tersebut. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penulis akan berfokus terhadap konstruksi Q.S. Al-Maidah : 51, Q.S Al- Hujurat : 13, dan Q.S An-Nisa : 59 menurut *tafsir al-Misbah* dan kepentingan partai PPP, Golkar, dan PDIP

¹⁴ Azmiatul Abadiyah, “*Kedudukan Manusia Dalam Sudut Pandang Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Jember, (Jember : 2021), 93.

dalam menggunakan ayat-ayat politik tersebut.¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini menggunakan metode penelitian tematik tokoh, yaitu mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang sesuai dengan tema. Setelah itu, membangun konstruksi pemikiran yang logis, sistematis, holistik, dan utuh.¹⁶

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tafsir al-Misbah*.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah berbagai data seperti buku, skripsi, jurnal yang relevan dengan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mendokumentasikan bukti dan keterangan mengenai data yang berkaitan dengan penelitian. Baik berupa buku, skripsi, artikel, jurnal, dan lainnya. Data-data tersebut meliputi data primer dan data sekunder yang selanjutnya akan disusun untuk memperoleh ide - ide yang akan dituangkan dalam tulisan.¹⁷

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian adalah teknik deskriptif-analitis, yaitu teknik pemaparan atau penggambaran data secara jelas dan rinci. Dalam penelitian ini, penulis

¹⁵ Khairunnas Jamal dan Kadarusman, “Terminologi Pemimpin dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik)”, An-Nida : Jurnal Pemikiran Islam, Vol.39, No.1, Januari – Juni 2014, 118.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, cet.VII, (Yogyakarta : IDEA Press, 2022), 58.

¹⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet.1, (Malang : Literasi Nusantara, 2019), 78.

akan menganalisis dan memaparkan sejumlah data yang berkaitan dengan ayat-ayat politik.¹⁸

G. Kerangka Teoritik

Untuk dapat mencapai hasil yang dapat diharapkan, penulis akan memberikan gambaran umum dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

Langkah *pertama*, menentukan tema atau persoalan yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, tema yang akan dibahas oleh penulis ialah **“Politisasi Agama : Ayat-Ayat Politik Dalam Kontestasi Pemilu 2019 Perspektif Tafsir Al-Misbah”**.

Langkah *kedua*, menganalisis konstruksi Q.S. Al-Maidah: 51, Qs. Al-Hujurat: 13 dan Q.S An-Nisa: 59 dalam *tafsir al-Misbah*. Dalam hal ini adalah keterkaitan kelompok-kelompok ayat dalam *tafsir al-Misbah*, baik secara internal maupun dengan kelompok ayat sebelum dan sesudahnya;

Langkah *ketiga*, mengetahui kepentingan partai PDIP, Golkar dan PPP dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an pada kontestasi pemilu 2019; dan

Langkah *keempat*, menyimpulkan konstruksi Q.S Al-Maidah : 51, Q.S. Al-Hujurat: 13 dan Q.S. An-Nisa: 59 dalam *tafsir al-Misbah* dan kepentingan partai PPP, Golkar, dan PDIP dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an pada pemilu 2019.¹⁹

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Rumusan Masalah

¹⁸ Ibid, 46 – 47.

¹⁹ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* , (Yogyakarta : CV.Pustaka Ilmu,2020),149.

- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Terdahulu
- F. Metode Penelitian
- G. Kerangka Teoritik
- H. Sistematika pembahasan

BAB II TINJAUAN UMUM POLITISASI AGAMA DAN TAFSIR AYAT-AYAT POLITIK DALAM TAFSIR *AL-MISBAH*

- A. Definisi Politik
- B. Politisasi Agama
- C. Politisasi Ayat -Ayat Al-Qur'an di Indonesia
- D. Tafsir Q.S Al-Maidah : 51, Q.S Al-Hujurat: 13, dan Q.S An-Nisa: 59 menurut tafsir *Al-Misbah*

BAB III PROFIL QURAISH SHIHAB DAN *TAFSIR AL-MISBAH*

- A. Profil Quraish Shihab
- B. Profil *Tafsir al-Misbah*

BAB IV AYAT-AYAT POLITIK DALAM *TAFSIR AL-MISBAH* DAN KEPENTINGAN PARTAI PPP GOLKAR DAN PDIP

- A. Konstruksi Q.S Al-Maidah: 51, Q.S. Al-Hujurat : 13, dan Q.S. An-Nisa : 59 dalam *tafsir al-Misbah*.
- B. Kepentingan partai PDIP, Golkar, dan PPP dalam menggunakan Q.S. Al- Maidah : 51, Q.S. Al- Hujurat : 13, dan Q.S. An-Nisa : 59 pada pemilu 2019.

BAB V PENUTUP

A. SARAN

B. KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto